

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengkorelasikan antara teori secara fundamental dengan penelitian agar keabsahan data secara keilmuan relevan, tinjauan pustaka berisi tentang data-data sekunder yang diperoleh dari jurnal dan penelitian terdahulu, adapun hasil penelusuran penulis bahwa penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu sebagai berikut :

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Di awali dengan penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka, dimaksudkan untuk mencari relevansi serta bersinergi untuk mendukung penelitian ini yang mana terdapat kutipan atau rancangan penelitian yang selaras dengan demikian peneliti dapat rujukan serta bimbingan untuk penelitian dengan hasil sempurna. Berikut penelitian terdahulu dengan rancangan garis besar membahas paradigm kritis representasi, analisis wacana dan lain sebagainya :

1. Penelitian dengan judul “Ekofeminism Melawan Pengerusakan Lingkungan” (analisis wacana kritis model Norman Fairclough Mengenai Wacana Ekofeminism dalam Film Dokumenter *Samin vs Semen* sebagai kontra hegemoni Melawan ngerusakan Pembangunan Pabrik Semen yang merusak Lingkungan Oleh Theresia Budiarti Utami Putri Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik Fakultask

Komunikasi Universitas Padjajaran. Tujuan penelitian tersebut adalah membedah wacana Ekefeminism dalam film *Samin vs Semen* sebagai kontra hegemoni dengan konstentasi perusahaan semen yang merusak lingkungan

2. Penelitian terdahulu yang kedua adalah *Diskriminasi Etnis-Etnis Minoritas (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Diskriminasi Etnis-etnis Minoritas Dalam Tayangan Iklan Television Cable Sale Stock Indonesia "Catwalk Nusantara")* oleh Ayubi Ray Tiara, mahasiswa Universitas Komputer Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi. Tujuan dari penelitian tersebut bagaimana praktik-praktik diskriminasi etnis-etnis dalam iklan *Catwalk Nusantara*. Kesimpulan penelitian tersebut memperjelas adanya diskriminasi etnis yang menyerang daerah di Indonesia, yaitu, Ambon, Padang yang adanya wacana merendahkan.
3. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah peneliti mendapatkan referensi sedikitnya oleh pebnelitian yang berjudul "*Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*" Penelitian oleh mahasiswa Universitas Telkom, dengan membedah dan mengkonstruksikan presentasi perempuan dalam film *Marlina si Pembunuh Empat Babak*. Berkenaan mengenai Sumba Timur maka peneliti menemukan tiga mitos yang berada di Sumba Timur yang berkaitan dengan dominasi dalam film "*Marlina, si pembunuh dalam empat babak*", yaitu berhubungan dengan iklim lingkungan yang berada di Sumba, system belis, dan kepercayaan Marapu masyarakat Sumba.

Tabel 2. 1 Perincian Penelitian Terdahulu

Nama	Theresia Budiarti Utami Putri	Ayubu Ray Tiara	Resky Apriliani Basnapal
Perguruan Tinggi	Universitas Padjajaran	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Telkom
Judul	Ekofeminism Melawan Pengerusakan Lingkungan	Diskriminasi Etnis-Etnis Minoritas	Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak
Metode	(analisis wacana kritis model Norman Fairclough Mengenai Wacana Ekofeminism)	(Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Diskriminasi Etnis-etnis Minoritas Dalam Tayangan Iklan Television Cable Sale Stock Indonesia “Catwalk Nusantara”)	Analisis Semiotika Roland Barthes. Mengenai Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk membangun makna baru dalam presentasi perempuan dalam perspektif ekofeminisme pada film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”. Selain itu, penulis juga menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data.
Hasil	Memperlihatkan diskursus wacana ekofeminisme dalam film “Samin vs Semen adalah bagaimana film tersebut merepresentasikan gerakan perempuan berbasis ekofeminisme dalam melawan pengerusakan lingkungan oleh pabrik semen	Mengetahui makna diskriminasi Ras dengan pendekatan kualitatif analisis semiotikan untuk membedah wacana diskriminasi dalam 3 sub penelitian yaitu konotasi, denotasi dan mitos	Berkenaan mengenai Sumba Timur maka peneliti menemukan tiga mitos yang berada di Sumba Timur yang berkaitan dengan dominasi dalam film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”, yaitu berhubungan dengan iklim lingkungan yang berada di Sumba, system belis,

			dan kepercayaan Marapu masyarakat Sumba.
Perbedaan	Adapun perbedaan pebelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek pebelitian dan metodologi penelitian,	Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah objek penelitian dan representasi yang berbeda	Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dengan pernedaan objek yang di teliti dan paradigma, dimana paradigma uyang di gunakan penelitian terdaulu menggunakan paradigma konstruktivisme, juga dalam hal ini penelitian yang membedakan ialah berbasis skripsi dan jurnal
Persamaan	Persamaan penelitian penelit dengan peneliti terdahulu adalah pendektana ekofeminisme dalam dua objek dengan klausal yang sama yaitu ekofeminisme dan pengkajian tentang film	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berada di analisis semiotika dan pendekatan kualitatif dengan paradigma yang menggunakan teori kritis	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan pendekatan Ekofeminisme, dimana wacana ekofeminisme nyang terkandung dalam film tersebut mempunyai makna.

Sumber : Peneliti di tinjau pada 25 November 2020

2.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dalam kegiatan aksiologis komunikasi. Aspek pendukung kehidupan terdiri dari konstruksi pesan, informasi dan sebagainya yang menjadikan kebidupan sosial ataupun individu saat ini. Bahkan saat manusia diam secara tidak sadar manusia sedang berkomunikasi dengan diri sendiri atau yang biasa di sebut komunikasi

intrapersonal, dalam kajian ilmu komunikasi, segala makhluk hidup atau pun yang tidak hidup dapat menjalin kegiatan komunikasi, satu diantaranya komunikasi mempunyai wilayah berkomunikasi dengan benda mati, tumbuhan, hewan dan tuhan. Pengertian komunikasi tersebut bermekaran menjadi bidang spesifik kajian ilmu komunikasi yang terpisah.

2.2.1 Pengertian Ilmu

Definisi ilmu bergantung pada filsafat yang dianutnya tetapi sekarang definisi ilmu berpijak pada posisi yang mandiri dan bebas, definisi ilmu tidak lagi berdasarkan dari sistem filsafat yang dianutnya, melainkan di tilik berdasarkan kegiatan ilmu tersebut (Wiryanto, 2008:1)

Peranan ilmu sendiri akhirnya menjadi sulit karena meliputi peranan yang menentukan khalayak luas maupun individu. namun wiryanto dapat mendefinisikan ilmu adalah sebagai suatu kesatuan di luar dan di atas waktu ia terdiri dari himpunan-himpunan petunjuk dan pernyataan ilmu tidak Abadi akan tetapi terus berubah ah dalam arti lebih trivial yaitu tidak ada ilmu yang selesai

2.2.2 Pengertian Komunikasi

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communic yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua dua orang atau lebih. komunikasi adalah komunis yang artinya berbagi (Stuart, 1983) yang yang dimaksud berbagi dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman an bersama melalui pertukaran pesan. Berbicara tentang pengertian komunikasi tidak dapat dikatakan secara Absolut benar atau salah

definisi komunikasi bisa ditilik dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Berikut ini adalah beberapa definisi komunikasi oleh para ahli sebagai berikut:

1. Carl Hovland, Janis & kelley

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah ah atau membentuk perilaku orang lainnya nya

2. Harrold lasswell

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan dengan Akibat apa atau hasil apa

3. Barnlund

Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian bertindak secara efektif mempertahankan atau memperkuat ego

4. Weaver

Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya nya (Riswandi, 2009 :1-2)

2.2.3 Pengertian Ilmu Komunikasi

Pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari dalam lubuk hati. Banyak definisi-definisi tentang komunikasi muncul dan berkembang dari masa ke masa. Banyaknya definisi tersebut setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Berikut ini merupakan beberapa definisi komunikasi dari para ahli :

- A. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (Mulyana, 2007:67). 15
- B. Theodore M. Newcomb Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang didiskriminasi, dari sumber kepada penerima (Mulyana, 2007:67).
- C. Carl I. Hovland Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Seseorang akan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain, apabila komunikasinya itu memang komunikatif (Effendy, 2006:10).

D. Gerald R. Miller Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2007:67).

E. D. Everett M. Rogers Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007:67).

Pendapat para ahli tersebut menggambarkan bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*communican, receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran makna/pesan baik verbal maupun nonverbal dari seseorang kepada orang lain melalui media dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

2.2.4 Komunikator dan Komunikan

Istilah komunikator dan komunikan adalah unsur atau komponen interaksi komunikasi yang tidak bisa di pisahkan, dalam penjabaran lengkap Harold Lasswell dimana di garis bawah tentang istilah sumber-penerima yang dimaksudkan sumber ialah komunikator dan penerima adalah komunikan.

Pada dasarnya dua istilah ini menjadi syarat terjadinya komunikasi yang menjadi kesatuan. Menurut Devito (1997:27), Seseorang mengirimkan pesan ketika berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum, dan menerima pesan saat mendengarkan kan, membaca, mengelabui dan sebagainya.

Positioning komunikator dan komunikan dalam kajian perkembangan ilmu komunikasi yang terbaru adalah tidak absolute, dalam ruang dan waktu yang sama, komunikator dapat menjadi komunikan dan komunikan dapat menjadi komunikator, itu dikarenakan bahwa komunikasi tatap muka menjadi konsep komunikasi yang dua arah dan silih berganti posisi.

Untuk menilik kuantitas jumlah komunikator dan komunikan dalam bukunya Hafied Cangara berjudul "Pengantar Ilmu Komunikasi" mengatakan bahwa: "Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga" (Cangara, 2004:23). Sama halnya dengan komunikator, Cangara menjelaskan "Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara". Cangara memberi pernyataan untuk menjadi komunikator yang baik diharuskan mengenali lawan bicara dengan meneliti untuk peluang yang lebih besar agar pesan efektif dan menjadikannya stimulus afektif dan motorik. "Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami

karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).]

Rismawaty dalam bukunya berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikator dan Komunikan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang terlibat dalam komunikasi sebagai sumber. ⁱ

2.2.5 Pesan

Pesan dalam unsur komunikasi adalah yang di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang terdiri isi (the content) dan lambing (symbol) Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2000:11)

Bahasa adalah komponen yang paling penting yang biasa digunakan untuk interaksi komunikasi namun tidak semua orang yang mampu untuk berkomunikasi secara efektif, dalam kajian ilmu komunikasi tidak hanya berhenti dalam unsur bahasa, dalam kajian ilmu komunikasi terdapat pemaknaan dalam visualisasi gestur. Gestur dapat merepresentasikan perasaan yang komunikator Yang terbatas skill komunikasi. ilmu komunikasi adalah ilmu multidisipliner karena itu telah menjadi cabang ilmu yang banyak satu di antaranya yang menganalisis gestur adalah psikologi komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi tradisional bahkan terdapat cara interaksi tanpa bahasa dan visual yaitu menggunakan tanda bunyi sirine, bedug dan lain sebagainya

2.2.6 Media

Sangat mustahil terjadinya tindak komunikasi jika tidak memakai saluran atau yang biasa disebut media, lebih dari satu media yang kita gunakan untuk berkomunikasi sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara melalui saluran suara dan mendengar melalui saluran pendengaran, dan dalam waktu yang sama kita menggunakan saluran penglihatan untuk melihat gaya komunikasi nonverbal komunikator. Tidak hanya terletak dalam indera pendengaran dan penglihatan indra penciuman dapat menjadi alat komunikasi untuk merepresentasikan pesan dari komunikator dalam bentuk makna.

Media pada hari ini terbagi menjadi 2 yaitu media modern dan media klasik dimana media modern menggunakan teknologi untuk menjalin komunikasi yang menembus ruang dan waktu. media klasik menggunakan alat terbatas dan mempunyai kode-kode khusus seperti kentongan yang mana telah disepakati oleh ketua suku sebagai contoh tiga kali kentongan adalah tanda kebakaran contoh selanjutnya yaitu lonceng, bedug dan sebagainya

2.2.7 Efek

Efek Adalah tujuan akhir komunikator untuk merekonstruksi ulang cara pandang atau au dalam praktik. efek juga biasa disebut sebagai pengaruh. kegiatan komunikasi mempunyai konsekuensi yang terletak di wilayah efektif dan non efektif. Cangara, masih dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi”

pengaruh atau efek adalah: "Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang" (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

2.2.8 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang menjalin komunikasi secara geneologi mempunyai tujuan untuk merepresentasikan perasaan komunikator kepada komunikan, Secara umum tujuan komunikasi berada di titik Memahami untuk merubah cara pandang afektif dan motorik komunikan. Menurut Onong Sudjana Bang bukunya yang berjudul Ilmu komunikasi dan praktik menjabarkan tujuan terjadinya komunikasi sebagai berikut:

- A. Perubahan sikap (*attitude change*)
- B. Perubahan pendapat (*opinion change*)
- C. Perubahan perilaku (*behavior change*)
- D. Perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2006:8)

Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- A. Menemukan, Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.
- B. Untuk Berhubungan, Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

- C. Untuk Meyakinkan, Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.
- D. Untuk Bermain, Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31)

2.2.9 Ruang Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (scope)-nya dan banyak dimensinya. acap kali masyarakat kurang tepat mengklasifikasikan komunikasi maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bidang-bidang komunikasi secara spesifik, diantaranya sebagai berikut:

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dalam bidang komunikasi di sini adalah perbedaan manusia juga menyebabkan perbedaan gaya komunikasi secara spesifik dan output. kadangkala itu pula yang membuat konsentrasi Ilmu Komunikasi yang lebih spesifik untuk pekerjaan secara profesi, berikut bidang komunikasi diantaranya adalah:

1. Komunikasi Sosial
2. komunikasi organisasi atau manajemen
3. komunikasi bisnis
4. komunikasi politik

5. komunikasi internasional
6. komunikasi antar budaya
7. komunikasi pembangunan
8. komunikasi tradisional

B. Sifat Komunikasi

Cabang komunikasi sebagai bidang mempunyai karakteristik dan sifat secara Absolut yang dapat dianalisis yaitu diantaranya adalah:

1. Komunikasi verbal (*verbal communication*)
 - a. Komunikasi lisan
 - b. Komunikasi tulisan
2. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)
 - a. kias (*gestural*)
 - b. gambar (*pictorial*)
3. Tatap muka (*face to face*)
4. Bermedia (*mediated*)

C. Tatanan Komunikasi.

Ditinjau dari peserta komunikasi Dapat melihat proses komunikasi berdasarkan tatanannya melalui jumlah komunikan, pada suasana yang seperti itu Ilmu Komunikasi mempunyai cara berkomunikasi menilik jumlah peserta dengan ilmu sebagai berikut:

- a. Komunikasi Pribadi, komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi

- b. Komunikasi Kelompok, komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar
- c. Komunikasi Massa komunikasi media massa cetak komunikasi media massa elektronik

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain adalah :

1. Menginformasikan
2. Membidik
3. Menghibur
4. Mempengaruhi

2.3 Tinjauan Komunikasi Massa

Setiap orang secara sadar dan tidak sadar setelah mendapatkan informasi di media massa meliputi koran, televisi, radio dan internet. Media massa sendiri menjadi kesatuan dengan komunikasi massa sa karena komunikasi massa hanya dilakukan menggunakan saluran media massa. ilmu komunikasi dan teknologi modern yang mana pada masa ini mempunyai titik temu untuk menjalin kerja yang melembaga. media massa telah banyak mewarnai kehidupan di muka bumi ini yang menjadikan individu atau masyarakat luas, namun menyadari kehadiran media massa yang telah berubah tatanan sosial budaya individu maupun kelompok Bagaimana media bereaksi dan bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan kita untuk memperkenalkan ilmu-ilmu Luhur atau bahkan menghibur untuk kepentingan umum. kita membutuhkan surat kabar, radio, bioskop, televisi, dan

musik. Tanpa mereka, hidup kita akan sangat berbeda bahkan untuk sebagian orang tidak akan mampu tanpa instrumen itu.

2.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikator pada komunikasi massa melembaga, Komunikator melakukan komunikasi atas dasar kepentingan umum yang telah melembaga sesuai aturan lembaga yang dianutnya seperti institusi, institusi-institusi, atau organisasi. mempunyai struktur tanggung jawab tertentu sesuai dengan aturan undang-undang rumah tangga organisasi itu sendiri

Pesan Komunikasi bersifat umum, Sifat pesan komunikasi dalam komunikasi masa berdasarkan kepentingan umum dikarenakan komunikan dalam media massa adalah umum seperti berbagai usia dan berbagai golongan. maka dari itu gaya komunikasi komunikator mempunyai mekanisme yang melembaga sampai di tahap editor

Komunikasi massa membuat keseragaman, Dalam beberapa kasus sejarah media massa menjadi alat pemerintah sebagian negara untuk membuat informasi yang serempak yang menjadikan keseragaman misalnya, nasionalisme. Adapun cara menggunakan media massa sebagai alat edukasi dimana bertujuan untuk membangun sumber daya manusia untuk lebih berkompeten

Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen, Media massa menggunakan saluran frekuensi yang bisa dinikmati oleh masyarakat umum maka dari itu komunikan dalam komunikasi massa bersifat

heterogen. komunikator dan lembaga untuk perlu memahami apa yang akan di Informasikan agar tidak terjadi disinformasi.

Komunikasi Massa berlangsung satu arah, Gaya komunikasi massa sudah jelas mempunyai ciri komunikasi satu arah atau biasa di sebut dengan komunikasi tanpa timbal balik.

2.3.2 Fungsi Komunikasi massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Surveillance (pengawasan) Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

Interpretation (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

3. *Linkage* (Pertalian)

Linkage (pertalian) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)

Transmission of Values (penyebaran nilai-nilai) Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga socialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok .media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. *Entertainment* (Hiburan) (Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14).

Entertainment (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.4 Tinjauan Tentang Film

Film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid. Sejak ditemukan teknologi yang bernama pita seluloid tersebut. Perkembangan film di dunia, baik sebagai media informasi, pendidikan, maupun media hiburan, semakin meningkat. Kita juga tidak dapat menyangkal bahwa melalui film telah banyak kejadian atau peristiwa yang terekam dan menjadi arsip kebudayaan maupun arsip nasional. Dalam teori komunikasi, film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikasi. Tentunya jika di lihat dalam pengklasifikasian komunikasi, film adalah produk komunikasi massa karena bisa di lihat dari komunikannya yang umum.

Pendefinisian film dalam spectrum sempit dapat di Tarik kesimpulan adalah penggambaran fenomena yang di gambarkan melalui layar. Para ahli menyatakan film sebagai komunikasi massa (Cangara, 2002:135 dalam Wahyuningsih, 2009:63). Gamble (1986:235 dalam Wahyuningsih, 2009:63-64) berpendapat, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3 dalam Wahyuningsih, 2009:64).

Titik bertemu ilmu sosial dan ilmu sains secara praktik dalam media massa saling menjadi saling selaras, kerjasama antara mereka bertemu dalam bidang konsentrasi publisitas menggunakan bahan melalui ilmu komunikasi dan menyalurkan melalui teknologi publikasi. Dalam perkembangannya film termasuk mempunyai kecepatan transformasi yang tinggi. Bermula hanya dikenal sebagai film hitam putih tidak bersuara, (Sumarno 1996:9 dalam Wahyuningsih, 2009:64). Pada tahun 1927, muncullah film bersuara, pertama meskipun dalam keadaan yang belum sempurna. Baru kemudian pada tahun 1935 muncullah film berwarna. Sesudah Perang Dunia II muncullah televisi yang merupakan ancaman bagi orang-orang film. Mereka bekerja keras untuk meneliti tentang kelemahan televisi untuk menarik kembali masyarakat ke gedung bioskop. Setelah diketahui bahwa kelemahan televisi terletak pada layarnya yang terlalu kecil, para pembuat film membuat film-film 31 kolosal dan spektakuler meskipun harus mengeluarkan biaya yang besar (Effendy, 2003:203-204). Peralatan-peralatan dalam produksi film terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas (sumarno. 1996:9 dalam Wahyuningsih, 2009:64)

2.4.1 Sejarah Film

Film pertama kali di temukan pada abad ke-19, mengalami transformasi mobilitas cepat hinggasaat ini perkembangan pembuatan film sangat mendukung. Mulamula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan

dari waktu ke waktu sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayk luas (Sumarno, 1996:9)

2.4.2 Film Sebagai Media Massa

Film dianggap representasi masyarakat dikarenakan hadir di tengah masyarakat yang secara komunal dan heterogen menyaksikan bersama yang berakibat keseragaman kepada komunikan, film juga merupakan cermin atas norma-norma, gaya hidup yang di sajikan oleh produksi film. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai yang merusak sekalipun (Mulyana, 2008:89).

Film sebagai media massa hari ini berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bisa terjawab oleh film, maka film dalam media massa perlu adanya penelitian agar masyarakat yang awam dapat memahami pesan yang terkandung dalam film. Secara historis, film adalah tentang bagaimana cara menghabiskan waktu luang secara terhormat dan menjadikan klasifikasi sosial pada saat itu. Denis McQuail (2011:35) menyatakan, film dalam perkembangannya berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor dan trik teknis bagi konsumsi populer.

Media berasal dari kata medium yang berarti tengah-tengah. Untuk menjadi jembatan representasi masyarakat dan untuk memberi informasi dalam bidang media massa termasuk film. Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003:209). Denis McQuail menyatakan bahwa film adalah sebuah pencipta budaya massa. (McQuail, 2011:37).

Sejalan dengan itu, Melvin DeFleur (1970:129-131 dalam Mulyana, 2008:91) mengatakan lewat teori norma budayanya (the Cultural Norms Theory) 32 bahwa norma-norma budaya bersama mengenai topik-topik yang ditonjolkan didefinisikan dengan suatu cara tertentu. Artinya, media massa, termasuk film, berkuasa mendefinisikan norma-norma budaya buat khalayaknya. Selanjutnya DeFleur menyebutkan tiga pola pembentukan pengaruh lewat media massa: pertama, memperteguh norma yang ada; kedua, menciptakan norma yang baru; ketiga, mengubah norma yang ada. Maka dari itu, pengaruh antara film dan budaya, merupakan pengaruh yang timbal balik

2.4.3 Jenis-jenis Film

Jenis film mempunyai perbedaan mulai dari praktek produksi maupun dari kisah yang menentukan kategori berdasarkan jenisnya, adapun jenis-jenis film sebagai berikut :

1. Film Cerita (Story)

Film cerita secara produksi menyeting adegan (Action) dengan skrip kisah yang telah di tulis oleh produser. Film cerota adalah film yang terhitung paling banyak di produksi, terlihat dalam tayangan bioskop yang biasa rilis adalah film cerita. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja (Effendy, 2003:211).

2. Film Berita (Newsreel)

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (News Value). (Effendy. 2003:212)

3. Film Dokumenter (Documentary)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality)”. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213).

4. Film Kartun (Cartoon Movie)

Khalayak kadang sering melewatkan dan menganggap enteng film kartun, tetapi mulai dari produksi dan pembawaan wacana terkadang terkandung pesan yang sangat mendalam untuk implementasi hidup, untuk produksi film kartun dapat di kategorikan pembuatan film berat, karena memerlukan pelukis yang detail setiap adegannya. Awal mulanya film kartun di segmentasikan kepada anak-anak, namun seiring waktu berjalan, film kartun menjadi salah satu film yang banyak di minati. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisanlukisan itu menjadi hidup (Effendy, 2003:215).

2.4.4 Tata Bahasa Film

Dalam penataan bahasa untuk pembuatan film berdasarkan konvensi dan segmentasi tertentu. Konvensi yang paling umum dalam film yang biasa disebut *Grammar* Atau tata bahasa audio visual Daniel Chandler dalam makalahnya *The Grammar of Television and Film*, menyebutkan beberapa elemen penting yang membangun tata bahasa tersebut yang pada gilirannya menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang ingin menemukan makna dalam suatu film.

Karena dasar karakteristik film dalam media massa mempunyai sifat komunikasi yang heterogen dan umum, maka Konvensi atau lembaga harus menelaah untuk efektivitas pesan yang tersampaikan, Maka dari itu perlu adanya teknik secara profesional mulai dari pengambilan kamera dan wacana yang akan dibawa secara mendalam. Menurut Chandler dalam jurnal yang diunduh secara online, walaupun konvensi ini bukanlah suatu aturan baku, telaah terhadapnya tetap harus dilakukan karena hanya dengan begitulah seseorang akan mampu mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Adapun teknik pengambilan gambar melalui sudut pandang dan luasnya pengambilan gambar sebagai berikut:

1. Jarak dan sudut pengambilan gambar

- A. *Long Shoot*

Teknik pengambilan gambar secara keseluruhan dengan satu objek dengan lingkungan yang besar untuk memperlihatkan keadaan. Long Shot masih dapat dibagi menjadi Extrem Long

Shot (ELS) yang menempatkan kamera pada titik terjauh di belakang subjek, dengan penekanan pada latar belakang subjek, serta Medium Long Shot (MLS) yang biasanya hanya menampilkan pada situasi di mana subjek berdiri, garis bawah dari frame memotong lutut dan kaki dari subjek. Beberapa film dengan tema-tema social biasanya menempatkan subjek dengan Long Shot, dengan pertimbangan bahwa situasi (dan bukan subjek individual) yang menjadi focus perhatian utama

B. Establishing shot.

Shot atau sekuens pembuka, umumnya objek berupa eksterior, dengan menggunakan Extreme Long Shot (ELS). Establishing Shot, digunakan dengan tujuan memperkenalkan situasi tertentu akan menjadi tempat berlangsungnya sebuah adegan kepada penonton

C. Medium Shot (MS).

Pada shot semacam ini, subjek atau actor dan setting yang mengitarinya menempatkan area yang sama pada frame. Pada kasus seorang actor yang sedang berdiri, frame bawah akan dimulai dari pinggang sang actor, dan masih ada ruang untuk menunjukkan gerakan tangan. Medium Close Shot (MCS) merupakan variasi dari Medium Shot dimana setting masih dapat dilihat dan frame bagian bawah dimulai dari dada sang actor. Medium Shot biasa digunakan untuk merepresentasikan

secara padat kehadiran dua orang actor (the two shot) atau tiga orang sekaligus (the tree shot) dalam sebuah frame.

D. Close Up (CU).

Sebuah frame yang menunjukkan sebuah bagian kecil dari adegan, misalnya wajah seorang karakter, dengan sangat mendetail sehingga memenuhi layar. Sebuah Close Up Shot akan menarik subjek dari konteks. Close Up masih dapat dibagi menjadi dua variasi, yaitu Medium Close Up (MCU) yang menampilkan kepala dan bahu, serta Big Close Up (BCU), yang menampilkan dahi hingga dagu. Shot-shot Close Up akan memfokuskan perhatian pada perasaan atau reaksi seseorang dan biasanya digunakan dalam interview untuk menunjukkan situasi emosional seseorang, seperti kesedihan atau kegembiraan.

2.4.5 Unsur-Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu Audio Visual. Mengacu kepada Audio Visual karakteristik film di jabarkan menjadi dua sebagai berikut :

1. Unsur Naratif; yaitu materi atau bahan data dalam film berbasis menceritakan atau deskriptif
2. Unsur sinematik; yaitu cara mau bagaimana film di kemas sesuai arahan dari olahan bahan yang telah sempurna di narasikan, berisikan praktek-praktek di lapangan sebagai prosedur produksi.

Kedua unsur ini saling keterikana sesuai kebutuhan film untuk menjadi karya yang menyatu dan dapat di nikmati oleh komunikan. Adapun unsur sinematik sebagai berikut :

1. Mise en scene
2. Sineamtografi
3. Editing
4. Suara (Nawiroh Vora : 95)

2.5 Tinjauan Semiotika

Manusia mempunyai kemampuan untuk membuat simbol agar terjalin komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung lebih baik dari makhluk lain dalam menciptakan bahasa simbolik. Secara absolut, manusia di pastikan tidak bisa menjalani hidup tanpa adanya komunikasi, maka dari itu Komunikasi mempunyai hubungan erat dengan prilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan ini di realisasi melalui pertukaran pesan yang dapat menjembatani idividu-individu yang terisolir bahkan ter-marginalisasi, gaya komunikasi tersebut sangat luas satu duantaranya berupa simbol yang mana menjadi kesatuan antara semiotika dan komunikasi.

Guna dapat memenuhi kebutuhan interaksi sosial dalam bentuk komunikasi, maka digunakanlah bahasa ataupun simbol didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh L.E. Sarbaugh dalam definisinya : Communication is the process of using signs and symbols whitch elicit meanings in another person or person.

Manusia telah menyadari betapa pentingnya komunikasi sebagai faktor kebutuhan hidup, maka telah banyak cabang ilmu komunikasi yang bermekaran menjadi disiplin ilmu, satu diantaranya adalah Semiotika.

2.5.1 Pengertian Semiotika

Semiotika pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982:ix dalam Budiman, 2011:3). Semiotika sebagai sebuah disiplin umum yang mengkaji tanda tanda (signs), yaitu segala sesuatu yang secara signifikan dapat digunakan untuk menggantikan hal lain. Karena film juga merupakan sebuah sistem tanda, maka ia dapat dikaji dengan pendekatan semiotika. Umberto Eco (1979:7 dalam Budiman, 2016:17)

Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara terminologis, semiotika dapat di definisikan sebagai pengkajian nilai visual sebagai ilmu yang mempelajari objek publisitas dari peristiwa-peristiwa yang ada. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtisar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu ditanyakan lebih mendalam. Ketika membaca teks informasi dalam media massa, analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks.

Dalam buku Yasraf Amin Piulang yang berjudul “Hipersemiotika” Umberto Eco adalah ahli semiotika lain yang mendefinisikan semiotika yang mencengangkan dalam kajian ilmu komunikasi yang berspesifik dalam semiotika. Yaitu “bahwa semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (lie). Secara eksplisit menjelaskan betapa sentralnya konsep dusta didalam disiplin ilmu semiotika. Sehingga dusta menjadi wacana dominan dalam kajian semiotika versi Umberto Eco. ⁱⁱ

Akan tetapi, apa sesungguhnya yang dimaksudkan Umberto Eco ini sangat kreatif dan menantang tetapi nampaknya cukup komprehensif dalam membedah relasi antara tanda, makna dan realitas didalam kehidupan sosial yang sesungguhnya jauh lebih kompleks.

Pembagian semiotika yang menjadi disiplin ilmu ditetapkan dalam pertemuan Wina Circle yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Di Wina Circle, sekelompok sarjana menyajikan mahakarya berjudul “International Encyclopedia” dan dalam di tetapkannya semiotka menjadi disiplin ilmu di kelompokkan menjadi tiga bagian cabang ilmu tentang tanda.

1. Semantics, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.
2. Syntactics, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti tanda dengan yang lain.
3. Pragmatics, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Studi tentang bagaimana mengorganisir tanda dan penggunaannya disebut Syntactic and pragmatic codes. Mempelajari bahwa tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah formasi tata bahasa. Sebaliknya, pragmatics mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti yang bergantung tentang keseragaman yang disepakati di sebuah komunitas. Misalnya, clean bagi komunitas tattoo adalah bagian tubuh yang masih bersih, sedangkan clean dalam komunitas lain berbeda makna (Little John : 2002).

Menurut John Fiske (2004) dalam bukunya *Cultural and Communication Studies*” terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yakni :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2004:60)

Semiotika juga merupakan proses untuk menginterpretasi kode dan pesan yang direpresentasikan oleh media agar penonton dapat memahami makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Teks menurut Roland Barthes memiliki arti yang luas. Teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama. Dalam kehidupan manusia, manusia dipenuhi dengan tanda-tanda, baik tanda-tanda alam, maupun tanda buatan. Manusia berkomunikasi pun di maknai banyak tanda. Di sinilah daya tarik semiotika untuk mengungkapkan makna-makna yang secara langsung atau tidak. Semiotika pun membantu dalam menemukan makna dari pesan-pesan yang disampaikan oleh orang lain, bisa disengaja atau tidak.

2.5.2 Semiotika Film

Film adalah salah satu medium komunikasi John Fiske (2012:29-30) menyebut medium sebagai alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk di transmisikan kepada saluran. McQuail (2010:37) Menyatakan pada dasarnya film memiliki daya tarik universal luas serta dapat mencakup khalayak banyak karena film memiliki ketertarikan dengan skala internasional.

Menarik dari beberapa pernyataan para ahli bahwa urgensi film harus di dampingi dengan disiplin ilmu komunikasi spesifik semiotika dikarenakan terdapat metafora, tanda dan simbol yang tersembunyi demi ilmu pengetahuan.

Sobur (2009:127) menyatakan bahwa hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Christian Metz (1974, hal 417) dalam bukunya yang berjudul *Film Language : A semiotics of the Cinema* menjelaskan hal itu :

“We understand a film not because we have a knowledge of its system : rather, we have achieved an understanding of its system because we understand the film. Put another way, “its not because the cinema is language that it can tell such fine stories, but rather it has become language because it has told such fine stories”

Sesuai dengan penjelasan diatas yang mana dimaksudkan suatu pemahaman karena film adalah bahasa sehingga ia dapat menyampaikan sebuah cerita yang menarik, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa film menjadi bahasa karena mampu menyampaikan sebuah cerita yang sangat menarik

Dalam menganalisis data, untuk lebih menggambarkan esensi dari penelitian menggunakan Rolland Barthes, peneliti menggunakan fungsi lima kode pembacaan agar bisa membaca tanda atau leksia dalam setiap adegan yang ditampilkan. Kode-kode tersebut berupa kode Hermeneutik, Kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode cultural budaya.

Berdasarkan penggambaran esensi penelitian Rolland Barthes dijelaskan sebagai berikut:

1. Kode Hermeneutic.

Adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya atau bahkan yang menyusun sebagai teka-teki (enigma)

2. Kode Semik

Kode semik atau Konotasi Merupakan kode menggunakan isyarat, petunjuk atau “kilasan makna” yang di timbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Sehingga dengan menggunakan kode semik dapat memberika konotasi berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan.

3. Kode Simbolik

Merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang mudah di kenal karena secara berulan-ulang di munculkan melalui sarana tekstual. Dengan kode ini akan memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik

4. Kode Proairetik

Merupakan kode tindakan didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang membuahkan dampak, dan masing-masing dampak akan memilik nama generik sendiri (Kurniawan, 2009 : 19)

5. Kode Cultural

Juga biasa disebut dengan kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif yang bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima oleh umum.

2.6 Tinjauan Ekofeminisme

Ekofeminism adalah sebuah gerakan ‘baru’ dalam etika lingkungan. Sebagai sebuah istilah ia muncul pada tahun 1974 dalam artikel Francois d’Eaubonne: *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Mati). Sebuah artikel manifesto untuk menstimulasi kaum gerakan perempuan untuk memimpin revolusi penyelamatan bumi. Pada 1976, Ynestra King (Institute of Social Ecology, Vermont, Amerika Serikat) menelaah lebih lanjut pemikiran d’Eaubonne tersebut adalah menunjukkan keterkaitan dominasi patriarki dan penindasan alam dalam pembangunan yang berkelanjutan. Akhirnya, pada 1980 dalam konferensi *Women and Life on Earth : Ecofeminism in the 80s* di proklamasikan sebagai gerakan lingkungan. ⁱⁱⁱ

Ekofeminisme suatu ragam pemikiran cabang disiplin filsafat feminisme, Aliran ini berusaha untuk membedah hubungan antara bentuk operasi dan dominasi manusia, ekofeminisme dalam objek targetnya tidak hanya menempatkan manusia sebagai “korban” dari ragam segala bentuk dominasi kapitalisme patriarki, secara detail mengkaitkan hal yang lebih luas yaitu alam dan perempuan. Bagaimana

ekofeminisme di bentuk sebagai kedekatan relevansi alam dan perempuan secara kultural? Bagi para perempuan, kerusakan alam akibat pengelolaan kapitalisme dan pembangunan berkelanjutan berdampak buruk bagi sosial budaya bahkan sampai kepada pembahasan anatomi tubuh, tentang bagaimana pengelolaan limbah yang berdampak buruk terhadap tubuh perempuan secara spesifik, misalnya, keguguran, bayi terlahir cacat dan kandungan air susu asi kepada anak yang tidak lebih baik dari sebelum alam di rusak. Implikasi dari ekofeminisme tentang opresi dan dominasi terhadap perempuan dan alam dimanifesto dalam konferensi *Women and Life on Earth : Ecofeminism in the 80s* adalah dua yang menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sekitar satu dasawarsa, kemudia Karen J. Warren menguraikan dengan lebih spresifik tentang Ekofeminisme

“(1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi; (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.” (Tong, 2008:366-367)

Opresi terhadap perempuan dan alam menjadi “objek” praktik-praktik kapitalisme pembangunan yang mengedepakna prinsip kapitalisme dominasi patriarki model barat yang cenderung reduksionis dan seragam. Vandana Shiva salah satu tokoh Ekofeminisme mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Bebas dari Pembangunan” menguraikan bahwa pembangunan tidak lain dari sebuah proyek besar pasca zaman penjajahan oleh bangsa asing dari negri-negri utara atas negri-negri di selatan. Asumsi tersebut menjadi agenda propaganda untuk

memperlihatkan negara barat dengan sistem kapitalisme sebagai asumsi “surgawi” sebuah model yang di tawarkan yang berlaku secara universal untuk pilihah model kemajuan kepada negara-negara bekas jajahan. Rosa Luxenburg (dalam shiva, 1998:1-2) merespon wacana tersebut dengan mengatakan pengembangan industri di Eropa Barat pada awal-awalnya menuntut pendudukan secara permanen negeri-negeri jajahan oleh kekuatan-kekuatan kolonial, dan pemusnahan ekonomi alam di negeri jajahan. Pembangunan sama saja dengan melanjutkan penjajahan dalam bentuknya yang lain, perluasan proyek yang menciptakan kekayaan menurut teori ekonomi modern

Dalam pandangan ekofeminismen, pembangunan berkelanjutan ala barat yang menawarkan industrialisasi universal dan pertumbuhan kapitalisme ini berbahaya karena eksploitasi alam yang besar-besaran juga teruntuk kepada perempuan yang akhirnya akan berdampak buruk pada segala bidang kehidupan, termasuk anatomi tubuh. Dalam kondisi demikian, perempuan akan menanggung tanggung jawab dan menjadi pihak yang paling dirugikan daripada laki-laki, sebab perempuan berelasi dan berurusan langsung dengan alam dan pengelolaan kehidupan sehari-hari. Mies dan Shiva (2008:394) pun menyaksikan bahwa di berbagai tempat dan waktu, perempuan terlibat memimpin perjuangan untuk menyelamatkan dasar-dasar kehidupan yang terancam oleh kepentingan industrial dan/atau militer. Salah satu contohnya yaitu protes pada 1974 yang dilancarkan oleh 27 perempuan India utara untuk menghentikan penebangan pohon-pohon kecil indigenous di tanah mereka di.

Bentuk protes terkenal dengan sebutan Chipko/tree hugging dalam bahasa Hindi adalah memeluk. ini menyelamatkan waduk seluas ribuan kilometer persegi. Alam mereka (air, hutan, tanah, udara) secara rumit berhubungan dengan ekonomi pedesaan dan rumah tangga, menyangkut ketersediaan makanan, bahan bakar, produk untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sumber pendapatan, dan lain sebagainya. Seperti yang dicatat oleh Carolyn Merchant :

In Kenya women of the Green belt movement band together to plant millions of trees in arid degraded lands. In India, they join the chipko (tree-hugging) movement to preserve precious natural resources for their communities. In Sweden, feminists prepare jam from berries sprayed with herbicides and offer a taste to a member of parliament: they refuse. In Canada, they take to the streets to obtain signatures opposing uranium processing near their towns. In the United States, housewives organize local support to clean up hazardous waste sites. All these actions are examples of a worldwide movement, increasingly known as "ecofeminism", dedicated to continuation of life on earth

Tulisan ini membahas bagaimana hubungan antara kapitalisme dan patriarki sebagai sistem ekonomi yang berdampak buruk bagi salah satu gender yang menghubungkan penindasan perempuan dan krisis lingkungan. Dalam penelitian ekofeminisme terdapat output tentang solusi penerapan etika lingkungan yang saling bersinergi mulai dari gender, sistem, sosial budaya dan sebagainya. Perspektif Maria Mies dan Shiva dikenal sebagai aliran feminisme sosial transformatif yang memusatkan kehidupan dan kebebasan serta tidak melulu untuk memperjuangkan repesifitas dan dominasi hanya kepada perempuan tetapi pada

ruang lingkup luas. Alam adalah subjek yang akan habis, ekofeminisme bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan dari pembangunan yang berkelanjutan maka manusia harus belajar menghemat dengan hidup sederhana dan secukupnya. Jika peduli pada kehidupan generasi yang akan datang, manusia harus mengembangkan perspektif berkelanjutan dan ‘secukupnya’ dalam pengelolaan sumber-sumber kehidupan, atau apa yang Mies dan Shiva sebut sebagai perspektif subsistensi.

Peneliti melihat relevansi aliran ekofeminisme untuk menjadi metode analisis ekofeminisme dalam film Sokola Rimba di banding dengan aliran ekofeminisme dari tokoh lain, dikarenakan terdapat kesamaan mulai dari geografis antara Indonesia dan pencetus aliran ekofeminisme sosial tranformatif atau biasa di sebut dengan ekofeminisme subsistensi yaitu Vandana Shiva, terlebih mempunyai history dengan apa yang di kerap kali di sebut tengan “penjajahan” bekas negara utara yang berkoloni. Di India, Shiva telah menyaksikan bagaimana alam dan perempuan dieksploitasi dan direpresi oleh sistem patriarki kapitalis.

Perspektif ekofeminisme digunakan untuk menganalisis ekofeminisme dalam film Sokola Rimba tentang gerakan perempuan secara individual ataupun kelompok dalam melawan konstantasi politik perusahaan sawit dengan penerapan ilmu pengetahuan dasar baca tulis, berhitung serta pendidikan dasar ilmu advokasi dan pengetahuan hak-hak asasi manusia yang di lindungi oleh undang-undang nasional bahkan internasional. Ekofeminisme ini akan menjadi perangkat penelitian sebagai mana ekofeminisme di hadirkan oleh film Sokola Rimba karya Riri Riza sebagai representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba.

2.7 Tinjauan Representasi

Representasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris Representation yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi di definisikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang di gambarkan melalui suatu media. (Vera, 2015 : 96)

Menurut David Croteau dan William Hoynes dalam buku Semiotika Komunikasi, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan

Representasi menilik bagaimana hubungan antara tanda dan makna yang dihadirkan suatu objek dengan menyeleksi tentang relevansi dengan kepentingan pesan dan capaian tujuan komunikasi ideologis.

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru. Menurut Nuraina Julianti representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Karena pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi

pemikiran manusia. Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi, makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Seto, 2013:149-150).

2.8 Tinjauan tentang Ideologi, Hegemoni dan Kontra Hegemoni

2.8.1 Ideologi

Norman Fairclough mendefinisikan ideologi sebagai makna yang melayani kekuasaan atau secara eksplisit menurut Norman Fairclough adalah ideologi sebagai pengonstruksian makna yang memberikan faktor kontribusi terhadap pemroduksian, pereproduksian dan transformasi-transformasi dominasi, Pikiran Fairclough secara historikal dipengaruhi oleh gaya pemikiran Thompson (1990), yang menyatakan ideologi sebagai praktik yang beroperasi dalam proses pemproduksian makna dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya makna dimobilisasikan agar dapat mempertahankan hubungan-hubungan kekuasaan.

Tidak heran definisi ideologi berdasarkan Fairclough dan Thomson menitik beratkan ideologi dengan “produksi” menjadi pertentangan dengan konsepsi tradisi Marxis yang menganggap ideologi adalah pengukuhan tatanan sosial yang menjadi perekatan kesatuan absolut. Dengan demikian, Fairclough tidak sepenuhnya sepakat dengan teori ideologi Althusser sebab Althusser menganggap subjek ideologis bersifat pasif dan meremehkan kemungkinan mereka melakukan tindakan (Jorgensen dan Phillips, 2007:139-141).

Ideologi bekerja dalam alam bawah sadar. Terbangun atas tatanan-tatanan yang sudah ternaturalisasi dan otomatis sehingga subjek biasanya sulit memahami bahwa praktik keseharian mengandung unsur ideologis. Fairclough menegaskan bahwa ideologi tidak berada di wilayah mendominasi subjek secara penuh melainkan berada di wilayah yang bersiat dealektis.

“Subjek diposisikan secara ideologis, tapi subjek juga mampu bertindak secara kreatif untuk menciptakan hubungan antara praktik-praktik dan 38 ideologi-ideologi yang beragam tempat dipajangkannya subjek tersebut dan menata kembali posisi praktik dan struktur itu.” (Fairclough, 1992b:91 dalam Jorgensen dan Phillips, 2007:141)

Penolakan Fairclough terhadap konsepsi ideologi sebagai keseluruhan entitas ini banyak dipengaruhi oleh gagasan hegemoni Antonio Gramsci (1991 dalam Jorgensen dan Phillips, 2007:141), yaitu bahwa ‘akal sehat’ pada dasarnya berisi beberapa unsur yang saling bersaing dan merupakan negosiasi makna yang melibatkan partisipasi semua kelompok sosial untuk menghasilkan konsensus tertentu

2.8.2 Hegemoni dan Kontra-Hegemoni

Konsep hegemoni dipopulerkan oleh ahli filsafat terkemuka dari Itali, yaitu, Antonio Gramsci, yang berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan dari hegemoni. Antonio Gramsci membangun sebuah teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kelahiran kelompok yang dominan berlangsung pada suatu proses yang damai.

Korelasi dominasi dengan ekofeminisme terlihat dalam penerapan sistem penjajahan gaya baru yang menawarkan industrialisasi universal kepada negara-negara jajahan. Dalam pengimplementasiannya, hegemoni membuat penerapan aturan atau syarat-syarat produksi yang meliputi perluasan dan kepatuhan aktif (sukarela) dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas penguasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral dan politik. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. (Eriyanto :104)

Proses pelunakan tersebut berlangsung pada proses melalui pengaruh budaya di sebarakan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menafsirkan pengalaman kenyataan. Raymond William mengatakan, hegemoni bekerja melalui dua saluran ; Ideologi dan budaya melalui nilai-nilai itu bekerja. (Sage Publication, 1991:49)

Hegemoni bekerja melalui konsensus ketimbang melalui reparatisme untuk memperdudukan ideologi dan budayanya, salah satu kekuatan mendasar hegemoni adalah menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dianggap dominan untuk di anggap benar, sementara wacana-wacana lain dianggap salah.

Fairclough (1992:92) mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan suatu kelas (umumnya kelas dominan) di seluruh domain politik, ekonomi, kultural, dan ideologis untuk memperoleh persetujuan dari kelompok lainnya

(biasanya dari kelompok yang tidak dominan atau ter subordinasi), melalui mekanisme yang melibatkan konsensus (consent) dan paksaan atau kekerasan (force/coercion).

Berhubungan dengan media, kerap kali ketidaksadaran media yang menjadi alat dari hegemoni dalam penerapan aturan kebenaran, menjadikan media keluar dari esensial dari etimologi media yaitu, medium. Secara sadar atau tidak sadar media telah membantu meng-aminkan sesuatu yang dilahirkan oleh hegemoni dengan dampak buruk terhadap klasifikasi sosial, misalnya. Media seringkali menampilkan sosok penjahat yang berpakaian urakan dan bertattoo, itu menunjukkan adanya diskriminasi dan di pandang tidak benar.

Dalam objek penelitian ini terdapat kandungan hegemoni. Bagaimana taman nasional jambi Wanaraya yang memperluas taman nasional serta praktik hegemoni dari perusahaan kelapa sawit menjadikan sebagian golongan masyarakat yang tertindas dalam bentuk tidak mempunyai ruang untuk hidup dari bertani, tempat tinggal dan langkanya hewan buruan.

Ketika hegemoni tercapai dengan sukses, makna menjadi tidak diperhatikan dalam domain kehidupan politik, ekonomi, dan kultural sehari-hari, atau dengan kata lain menjadi ternaturalisasi dan otomatis. Namun perlu diingat bahwa dunia sosial adalah sebuah lokasi agenda. Ada kalanya hegemoni tidak tercapai karena ada beberapa kelompok atau sebuah karya yang tidak memberikan persetujuan mereka (resistance) terhadap apa yang ditawarkan oleh kelas dominan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya penggulingan ideologi dan posisi status quo kelas dominan melalui suatu

perjuangan kontra-hegemoni. Seperti dikemukakan Fairclough, hegemoni tidak pernah stabil, tetapi senantiasa berubah dan tidak pernah selesai untuk mencapai konsensus baru. Kontra-hegemoni atau perjuangan hegemoni melibatkan proses artikulasi dan reartikulasi makna yang bersifat dialektis untuk melanggengkan atau menentang struktur dan tatanan yang ada dalam dunia sosial.

Berdasarkan konsep hegemoni dan kontra-hegemoni ini, peneliti akan menganalisis representasi ekofeminisme dalam film Sokola Rimba tentang bagaimana kontribusinya sebagai kontra-hegemoni terhadap tatanan semiotika dalam dunia sosial.

2.9 Kerangka Pemikiran

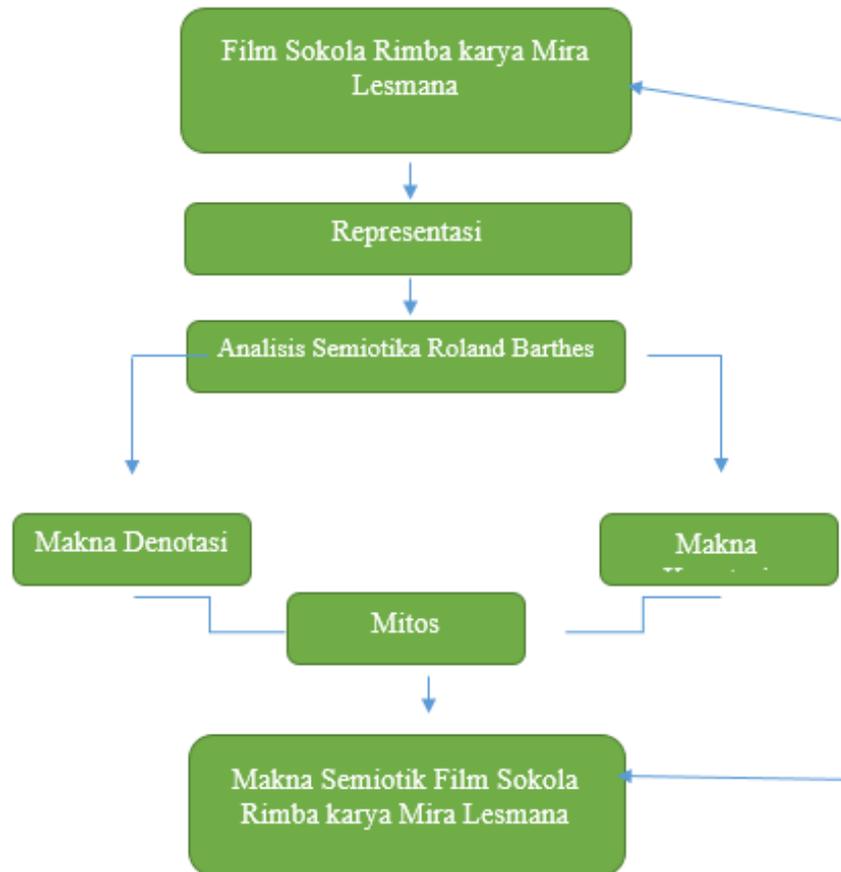
Kerangka pemikiran adalah pedoman bagi penelitian sebagai mana penelitian harus terstruktur, agar polanya tidak memekar ke berbagai bidang maka, dalam sebuah penelitian harus terarah dilandasi dengan kerangka pemikiran. peneliti mencoba menjelaskan mengenai inti dari permasalahan dengan menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan beberapa teori agar terlahirnya sebuah karya literasi yang sempurna.

Dalam analisis semiotika model Barthes, Denotasi merupakan system signifikasi tahap pertama, dan untuk konotasi merupakan signifikasi tahap kedua. adapun perbedaan pengelolaan data dari objek penelitian dengan model barthes adalah denotasi sebagai informasi makna yang tertutup dan dengan demikian merupakan sensor politis. Sedangkan konotasi di interpretasikan sebagai

pembedah dari operasi ideologi atau yang biasa disebut sebagai tahap ketiga dari model Roland Barthes yaitu Mitos.

Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Sobur, 2003: 70-71). Semiotika pada dasarnya mempelajari kemanusiaan (humanity) memakai berbagai hal (things) yang dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan sebuah konflik yang terdapat pada Representasi Ekofeminisme dalam film Sokola Rimba . Adapun Kerangka pemikirannya sebagai berikut

Gambar 2. 1 Peta Alur Pemikiran Peneliti



Mengacu kepada kerangka pemikiran yang di atas dapat di tarik bahwa dari signifikasi dua tahap Rolland Barthes bahwa ada pensanda dan pertanda tentang Representasi Ekofeminisme dalam Film Sokola Rimba. Berangkat dari hal tersebut nantinya peneliti akan mencari makna denotatif yang berarti makna dengan realitas sebagaimana yang terkandung dalam film. Tetapi waktu yang bersamaan, penelitian ini akan membedah wacana yang terkandung dalam film tersebut dengan pendekatan mitos dengan membedah makna lain yang tersembunyi.

Film tersebut memiliki makna denotatif yang bisa langsung dimaknai oleh siapa saja yang melihatnya. Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, pada penelitian kali ini yang dimaksudkan adalah pada salah

satu foto, dimana akan dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang diungkapkan Barthes (2010:7-11) yaitu sebagai berikut.

1. Efek Tiruan

Hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.

2. Sikap

Dengan membedah gerakan tubuh individu atau kelompok untuk membedah apa yang terkandung dalam gerakan tersebut

3. Objek

Benda- benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ise-ide tertentu

4. Fotogenia

Seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik-teknik pengambilan cahaya hingga hasil cetakan. Dalam sebuah foto *fotogenia* sendiri digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam foto.

5. Eestisisme

Lebih berkaitan dengan sebuah keindahan dari komposisi gambar yang diambil

6. Sintaksis

Biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing – masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).
